

ANALISIS KONSOLIDASI RUANG PUBLIK PADA KAWASAN KLASTER INDUSTRI KREATIF SONGKET TANGGA BUNTUNG SEBAGAI PENDUKUNG KONSEP *SMART CITY* DI KOTA PALEMBANG

Rizka Drastiani^{1,*}, Fuji Amalia², Sri Lilianti Komariah³

^{1,2,3}Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Jl. Palembang - Prabumulih KM.32 Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

*Email: rizkadrastiani@ft.unsri.ac.id

Diterima: 05-09-2023

Direview : 07-03-2024

Direvisi: 26-03-2024

Disetujui: 30-04-2024

ABSTRAK. Ruang publik merupakan ruang dimana manusia berinteraksi satu sama lain. Ruang publik dapat berupa plaza, pedestrian, ruang pertokoan, jalan, taman, bahkan sarana peribadatan. Saat ini ruang publik diharapkan dapat menjadi ruang kota yang memberikan inspirasi publik untuk lebih cerdas, inovatif, kreatif dan mudah berkembang. Untuk meningkatkan kreativitas, dibutuhkan ruang publik kreatif (RPK). Ruang publik dalam konteks *smart city* berkorelasi dengan banyak elemen diantaranya ruang publik sebagai wadah berkeaktivitas dalam masyarakat selaku sumber daya manusia sebagai pendorong utama terbentuknya kota yang cerdas. Konsep Smart city dengan salah satu indikatornya *smart economy* saat ini menjadi salah satu pendukung aktifitas ekonomi kreatif pada sebuah kota. Istilah ekonomi kreatif dalam 10 tahun belakangan ini memberikan pengaruh dalam peningkatan peran dari penggiat industri kreatif dalam hal ini masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Salah satunya adalah kota Palembang yang pernah masuk ke dalam 10 kota kreatif di Indonesia pada tahun 2019 dengan mengandalkan industri kreatif diantaranya kain tenun Songket. Sentra industri kerajinan Songket yang terkenal di Palembang adalah kawasan Tangga Buntung. Pada kawasan ini terdapat aglomerasi pengusaha sekaligus pengrajin Songket. Sebagai salah satu pusat industri kreatif, kawasan ini diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif magnet ekonomi, budaya dan pariwisata, namun kondisi ruang publik dan lingkungan yang cukup padat dan tidak tertata menjadikan kawasan ini sulit untuk dinikmati secara spasial. Metode Kualitatif dan wawancara digunakan guna menghimpun data kebutuhan dan langkah konsolidasi spasial seperti apa yang dibutuhkan sehingga menghasilkan rekomendasi solusi arahan desain ruang publik guna memperkuat karakteristik kawasan sentra industri songket Tangga Buntung

Kata kunci: ruang publik, *smart city*, industri kreatif, songket, Tangga Buntung

ABSTRACT. A public space is a space where people interact with each other. Public spaces can be in the form of plazas, pedestrians, shopping spaces, roads, parks, and even places of worship. Currently, public spaces are expected to become urban spaces that inspire the public to be smarter, more innovative, creative, and easier to develop. To increase creativity, creative public space (RPK) is needed. Public space in the context of a smart city is filled with many elements, including public space as a place for creativity and as a resource for human society, which is the main driver for the formation of a smart city. The Smart City concept with one of the indicators being a smart economy is currently one of the supporters of creative economic activity in a city. In the last 10 years, the term creative has had an influence on increasing the role of creative economy industry activists, in this case, communities in various cities in Indonesia. One of them is the city of Palembang, which was included among the 10 creative cities in Indonesia in 2019, relying on creative industries, including Songket woven fabric. The famous Songket Craft Industry Center in Palembang is the Tangga Buntung area. In this area, Songket entrepreneurs and craftsmen are agglomerated. As a creative industry center, it is hoped that this area can become an alternative economic, cultural and tourism magnet, however, the condition of public space and the environment which is quite dense and disorganized makes this area difficult to enjoy spatially. Qualitative methods and interviews were used to collect data on needs and what kind of spatial consolidation steps are needed to produce recommendations for solutions for public space design directions to strengthen the characteristics of the Tangga Buntung Songket industrial center area.

Keywords: public space, *smart city*, creative industry, songket, Tangga Buntung.

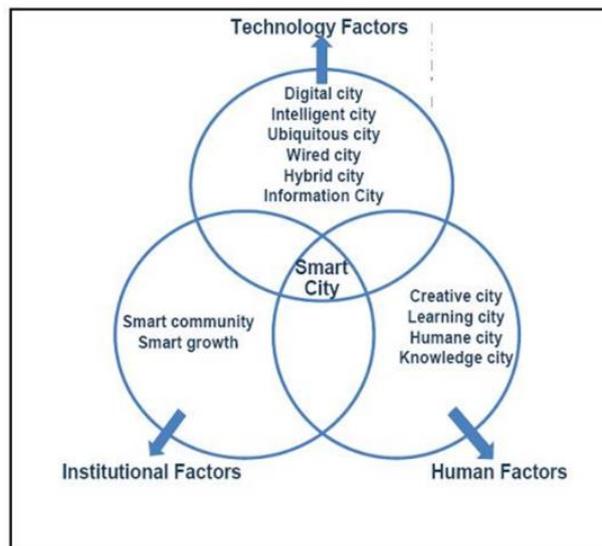
PENDAHULUAN

Ruang publik tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan interaksi sosial dalam sebuah kawasan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga sistem ekologis lingkungan secara keseluruhan di samping mendukung terbentuknya unsur estetis lingkungan (Santoso et al., 2012). Menurut (Markus Zahnd, 1999 dalam (Ilham Nugroho et al., 2022), agar sebuah ruang publik dapat mencapai tingkat kenyamanan bagi penggunanya, yaitu warga kota, sebuah ruang publik harus dapat menjadi sebuah *place* bagi warga kota penggunanya

Banyak kota di dunia saat ini beramai-ramai mencoba untuk menyediakan ruang publik yang nyaman, kreatif dan inovatif untuk berekspresi. Sementara di Indonesia kebanyakan aktivitas kreatif muncul dari proses berbudaya masyarakatnya. Masyarakat melakukan aktivitas berbudaya pada ruang-ruang komunal yang tercipta dari ruang-ruang di dalam bangunan, antar bangunan maupun dibawah bangunan rumah tinggal mereka. Di Indonesia salah satu aktivitas berbudaya terwujud melalui karya-karya pada bidang industri kreatif kerajinan berupa kerajinan menenun, membatik, menganyam dan aktivitas kreatif lainnya.

Menurut Perpres No 15 Tahun 2020, Lampiran Perpres No 74 Tahun 2022 serta Perpres No 142 tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional tahun 2018-2025 yang mendasari pembahasan mengenai industri kreatif dan pengembangan ruang publik sebagai salah satu strategi dalam menunjang aktivitas kreatif. Ruang publik diharapkan dapat menjadi ruang yang menginspirasi publik untuk lebih cerdas, inovatif, kreatif dan kaya akan pengembangan kehidupan.

Istilah ruang publik kreatif (RPK) memiliki peranan penting dalam penciptaan iklim yang kondusif bagi pengembangan kreativitas, inovasi dan bisnis di suatu wilayah. Dengan memanfaatkan kapabilitas sumber daya lokal yang tersedia, RPK diharapkan dapat menciptakan peningkatan kreativitas dan nilai tambah ekonomi, penguatan interaksi sosial, pelestarian fungsi lingkungan, peningkatan kenyamanan dan pengembangan keindahan arsitektural kota dalam rangka meningkatkan daya saing dan kohesi sosial (R & Syaodih, 2021). Hal ini berkorelasi dengan tujuan yang ingin dicapai oleh konsep kota pintar (*smart city*).



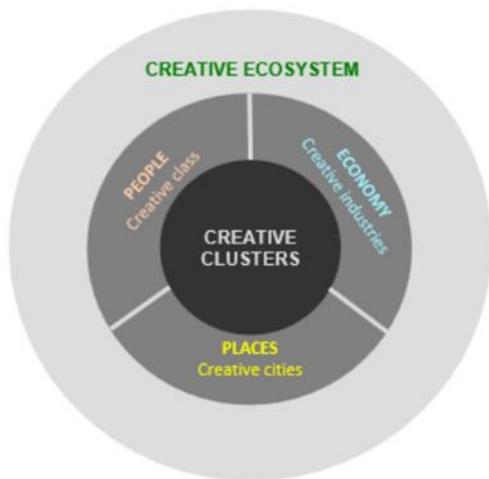
Gambar 1. Faktor berkembangnya Smart City (Salamah & Yananda, 2019)

Kota Cerdas atau *Smart City*, pada umumnya didasarkan pada 3 hal :

- (1) faktor manusia, kota dengan manusia-manusia yang kreatif dalam pekerjaan, jejaring pengetahuan, lingkungan yang bebas dari kriminal.
- (2) faktor teknologi, kota yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi.
- (3) faktor kelembagaan, masyarakat kota (pemerintah, kalangan bisnis dan penduduk) yang memahami teknologi informasi dan membuat keputusan berdasarkan pada teknologi informasi. (Hasibuan & Sulaiman, 2019)

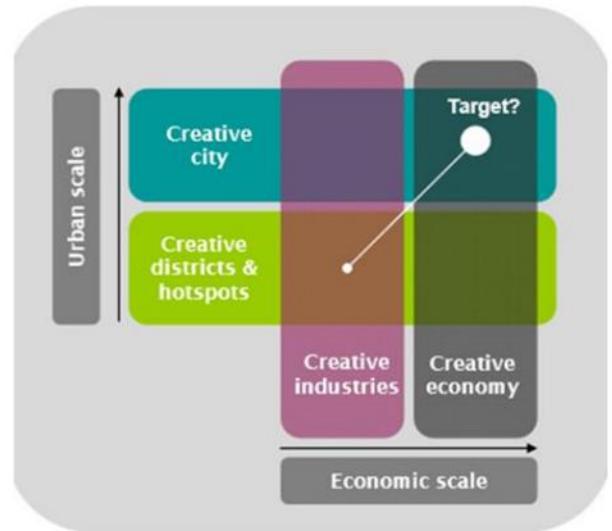
Perwujudan *smart economy* sebagai salah satu indikator *smart city* diantaranya dibidang ekonomi kreatif. Dari ke 17 subsektor ekonomi kreatif, dunia industri kreatif kerajinan pada beberapa kota di Indonesia termasuk Palembang, merupakan penyokong keberlangsungan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. aktivitas *Smart Economy* atau ekonomi cerdas bertujuan untuk meningkatkan penataan industri primer, sekunder, dan tersier untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan membangun ekosistem keuangan. Keberadaan dari adanya *smart city* untuk memberikan pelayanan tanggap bagi masyarakat, pemerintah atau pemberi layanan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat terkait sumbangsih masyarakat dalam memberikan masukan terhadap pembangunan berkelanjutan dari kota sehingga mampu memperbaiki kualitas pembangunan kota ke arah yang lebih maju dan berkelanjutan (Ummah, 2022).

Keberadaan kawasan industri kreatif pada sebuah kota, menjadikan ekosistem perekonomian juga bertumpu pada partisipasi keberadaan masyarakat kreatif yang bermukim pada kawasan industri tersebut. Seperti pada kawasan Tangga Buntung yang sudah ada sejak abad ke 18, ini dibuktikan dengan keberadaan permukiman masyarakat asli Palembang dengan rumah limasnya, dan keberadaan masjid Suro yang berdiri pada tahun 1889. Kawasan Tangga buntung ini ditetapkan sebagai kawasan sentra industri kerajinan songket sejak tahun 1996 berdasarkan SK Walikota (Rani et al., 2020), hal ini dikarenakan terdapat kluster atau aglomerasi pengusaha dan pengrajin songket yang cukup banyak di kawasan ini.



Gambar 2. Ekosistem Kreatif yang harus dikembangkan pada kota-kota di Indonesia (Sumber: Intelli, 2008 (Drastiani, 2014)

Makna aglomerasi atau klusterisasi itu sendiri adalah istilah umum terkait fenomena sentralisasi atau pengelompokan kegiatan ekonomi dan industri di kawasan tertentu, utamanya perkotaan. Hal ini sangat sesuai sekali dengan kondisi kawasan sentra industri kerajinan songket yang berada di kawasan Tangga buntung. Tanpa disadari keberadaan sentra industri kerajinan songket ini menjadi penopang bagi perekonomian masyarakat pada khususnya dan kota Palembang.



Gambar 3. n Creative clusters emergence (Sumber: Intelli, 2008 dalam (Drastiani, 2014)

Aktivitas kluster industri songket ini berkaitan dengan aktivitas kreatif berbudaya masyarakat, sehingga penggunaan ruang secara sadar oleh masyarakat setempat maupun pengunjung yang akan membeli produk kerajinan songket menjadi hal yang sangat penting. Aktivitas penjualan hasil industri kreatif songket di kawasan Tangga Buntung ini merupakan perwujudan aktivitas ekonomi pada ruang publik berupa pertokoan. Namun, selain pertokoan aktivitas kreatif juga berlangsung pada lorong-lorong kampung di kawasan Tangga Buntung, pemerintah setempat sudah membuat brand kampung kreatif pada salah satu lorong di kawasan Tangga Buntung, dan di area tersebut terdapat rumah atau balai pelatihan kerajinan songket yang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Namun, aktivitas kreatif tersebut tidak didukung dengan kondisi spasial lingkungannya, mengakibatkan branding sebagai kawasan kluster industri songket tidak seindah hasil tenunan songketnya.

Agar menghasilkan kualitas ruang publik yang baik pada kawasan kedepannya dibutuhkan analisis mengenai konsolidasi spasial guna meningkatkan kualitas dan karakteristik ruang yang lebih baik dan terintegrasi yang dapat memberikan kenyamanan ruang publik bagi pengguna sehingga dapat meningkatkan karakter dan kualitas nilai berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, budaya masyarakat dan pemerintah yang berujung menghasilkan kota yang cerdas dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur dan jurnal-jurnal untuk mendukung penelitian, mengenai ruang publik sebagai variabel dan elemen *smart city* sebagai indikator. Untuk mencapai tujuan penelitian, akan dilakukan dua tahapan analisa yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut: (1) Melakukan *mapping* kawasan kluster industri kreatif Tangga Buntung; (2) Melakukan identifikasi dan analisis ruang publik apa saja yang ada di kawasan Tangga Buntung; (3) membuat penilaian dan nilai objek ruang publik mana saja yang diperlukan penataan guna konsolidasi ruang publik tersebut. (4) melakukan analisis ruang publik mana saja yang dapat dikembangkan pada kawasan Tangga buntung;

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, materi audio visual, observasi lapangan dan wawancara dengan pemangku kepentingan. Pengambilan sampel kualitatif dilakukan berdasarkan metode sampling purposive atau *judgement*. Sehingga terpilih beberapa narasumber dalam penelitian ini yaitu Lurah, Ketua Kampung Kreatif dan masyarakat langsung yang bermukim pada kawasan tersebut serta masyarakat sekitar yang pernah berkunjung pada kawasan Industri kreatif songket di Tangga Buntung. Selanjutnya data disajikan dan dilakukan analisis mendalam kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan hasil data dan analisis tersebut untuk menghasilkan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi sebaran Kluster Pengrajin Songket di Kawasan Tangga Buntung

Lokasi sentra industri kreatif kerajinan songket di Tangga Buntung Kelurahan 30 Ilir kebanyakan berada di tepian jalan Ki Rangga Wirasantika, jalan Ki Gede Ing Suro dan beberapa lagi lainnya berada di dekat tepian sungai Musi. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Lurah dan penggiat kampung kreatif di Tangga Buntung, terdapat dua jenis pengrajin dan pengusaha songket di kawasan Tangga Buntung ini. Kedua tipe pengrajin ini dibedakan dari skala usaha dan populernya merek dagang songket yang diperjual belikan. Sebagian pengusaha songket yang sudah memiliki nama memiliki usaha skala yang cukup besar dengan

beberapa pengrajin, tipe pengrajin ini juga memiliki *display* berupa toko tempat Songket dipajang, sementara pengrajin tipe kedua berupa pengrajin UMKM yang kebanyakan berada di rumah-rumah warga dan kebanyakan mengerjakan songket berdasarkan pesanan.



Gambar 4. Sebaran Pedagang dan Pengrajin Songket Tangga Buntung
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2023)

Di sepanjang jalan Ki Rangga Wirasantika selain terdapat *main gate* (pintu gerbang utama kawasan), yang menandakan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan sentra industri kerajinan songket. Bangunan bergaya modern seperti outlet sebagai tempat dipajangnya hasil kerajinan songket. Sementara beberapa pengrajin lainnya berada di sisi-sisi jalan Ki Gede Ing Suro dan kawasan tepian sungai Musi. Sistem aglomerasi industri kreatif di ketiga kawasan ini terbentuk secara alami, dengan sistem turun temurun dan di dominasi jenis *home industry*, dengan jumlah pekerja pada masing – masing industri berjumlah $\pm 5 - 10$ orang. Kebanyakan outlet songket yang ada di jalan Ki Rangga Wirasantika adalah outlet display, sedangkan para pengrajin kebanyakan berlokasi di rumah – rumah yang berlokasi di lorong – lorong permukiman penduduk. Sebagian besar pengrajin tersebut memasok kain songket hasil kerajinan ke outlet yang sudah memiliki nama

Untuk tenaga kerja kebanyakan pemilik industri mengambil pengrajin dari masyarakat sekitar yang memiliki keahlian dalam menenun songket, baik itu keahlian yang diwariskan

atau pernah melakukan pelatihan khusus. Namun tidak sedikit juga yang mendatangkan pengrajin dari daerah sekitar kota Palembang, yang kebanyakan datang dari daerah sekitar kota Palembang, seperti Pemulutan, Ogan Ilir, Kerasaman dan daerah lainnya yang memang juga terkenal dengan industri songketnya. Sedangkan untuk pasokan bahan baku, para pengrajin saling bekerjasama untuk mendapatkan bahan baku, dengan sistem barter dan pinjam meminjam satu sama lain antar pengrajin atau melakukan pembelian secara grosir secara bersama – sama. Dalam pembuatan kain songket, para pekerja menggunakan alat tenun khusus tenun songket bukan mesin atau dikenal dengan sebutan ATBM (alat tenun bukan mesin). Karena benang dirajut satu persatu sesuai dengan desain yang diminta, membuat proses pembuatan kain songket memang memakan waktu cukup lama. Untuk menyelesaikan satu setel kain dan selendang songket membutuhkan waktu 3- 4 bulan.



Gambar 5. Rumah/Balai Pelatihan Menenun Songket di Lorong Sawah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Selain pengusaha dan pengrajin tenun songket, temuan dari hasil observasi ke lapangan dan wawancara dengan Lurah setempat ditemukan bahwa dikawasan ini terdapat pusat pelatihan dan kreasi desain motif tenun songket, yang berlokasi di Lorong Sawah, Kelurahan 30 Ilir. Pusat pelatihan ini juga banyak melatih masyarakat yang tertarik untuk mengikuti pelatihan dalam menggunakan alat tenun, selain itu juga dilatih dalam membuat desain-desain terbaru dari motif-motif songket agar tampak lebih modern namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai budaya dari motif asli songket Palembang.



Gambar 6. Alat Tenun Songket Bukan Mesin (ATBM) dan Hasil Modifikasi Desain Motif Songket
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Semasa pandemi covid 19 juga memberikan dampak bagi pengusaha songket, kebanyakan pengusaha dan pengrajin mengalami penurunan omset, karena kurangnya pesanan ataupun pembelian kain songket yang biasanya digunakan untuk acara prosesi penting seperti pernikahan dan lainnya. Banyak pengusaha songket berskala kecil atau UMKM tidak meneruskan usahanya. Hal tersebut juga ditambah kurangnya regenerasi para pekerja pembuat songket. Namun, aktivitas dalam mendesain motif songket menjadi satu-satunya penyangga aktivitas kreatif pada kawasan yang hingga saat ini terus berlangsung. Dengan adanya aktivitas pelatihan penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan pelatihan membuat desain motif yang ada di rumah pelatihan songket membuat geliat aktivitas kreatif di kawasan Tangga Buntung ini tetap hidup.

• Identifikasi dan Analisis Jenis Ruang Publik pada Kawasan Kluster Industri Kreatif Tangga Buntung

Menurut Carr dalam (Putra et al., 2020), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air. Untuk studi kasus kawasan kluster industri kreatif Tangga Buntung, berdasarkan hasil observasi lapangan dan melakukan pengambilan foto udara melalui drone, ditemukan banyak potensi ruang publik yang memang sudah ada maupun yang belum terolah dengan baik.

Tabel 1. Penilaian Ruang Publik di Kawasan Tangga Buntung

No	Jenis Ruang Publik	Aktif/Pasif	Jenis Ruang Publik	Penataan Baik/Cukup/Buruk
1	Koridor Jalan/Lorong	Aktif	Terbuka	Buruk
2	Pedestrian Way	Aktif	Terbuka	Buruk
3	Pertokoan Songket	Aktif	Tertutup	Cukup
4	Bangunan Preservasi (masjid Suro dan potensi Rumah Limas)	Aktif	Tertutup	Cukup
5	Pasar Suro	Aktif	Terbuka	Buruk
6	Kawasan Tepian Sungai	Pasif	Terbuka	Buruk

Sumber : Analisis Pribadi, 2023

Dari hasil observasi lapangan dan *mapping* kawasan kluster industri songket Tangga Buntung melalui, diperoleh 6 jenis ruang publik yang ada. Pembagian ruang publik ini didasari oleh teori Carr dalam (Tondi & Setiati, 2022) yang menyatakan bahwa ruang publik ditekankan kepada karakter, lokasi dan proses pembentuknya, selain itu ruang publik juga merupakan semua hal yang bisa diakses oleh masyarakat umum.

1. Koridor Jalan/Lorong

Kluster industri songket Tangga Buntung berada di 2 koridor jalan, yaitu Jalan Ki Rangga Wirasantika dan Jalan Ki Gede Ing Suro. Kondisi eksisting kedua jalan tersebut berdasarkan standar koridor jalan Kota dan dekat dengan pusat kota Palembang termasuk belum terlalu baik. Lebar jalan Ki Rangga Wirasantika sekitar 7.5 meter dan Ki Gede Ing Suro sekitar 6.5 meter. Saat memasuki kawasan kluster industri songket Tangga Buntung pada koridor jalan Ki Rangga Wirasantika pengunjung akan disambut dengan pintu gerbang atau *main gate* kawasan yang menyatakan kawasan tersebut adalah kawasan industri kerajinan songket. Namun, kondisi *main gate* kawasan kurang menarik dan tidak atraktif.



Gambar 7. Pintu Gerbang atau Main Gate Kawasan Kluster Industri Kerajinan Songket Tangga Buntung (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Jalur Pejalan Kaki/ Pedestrian Way/ Trotoar

Kondisi eksisting pedestrian way pada jalan Ki Rangga Wirasantika sangat buruk dan jauh dari standar baik dari lebar dan ketinggian. Sementara pada jalan Ki Gede Ing Suro sama sekali tidak terdapat *pedestrian way*, sehingga pada saat tertentu kondisi jalan cukup padat selain dengan aktivitas pasar tumpah, kendaraan bermotor ditambah dengan aktivitas pejalan kaki dan jual beli pada pasar tersebut.



Gambar 8. Kondisi Pedestrian Way/Trotoar di jalan Ki Rangga Wirasantika, Tangga Buntung (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 9. Kondisi Pedestrian yang tertutup area TPS (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

3. Pertokoan Tempat Penjualan Songket

Salah satu bentuk ruang publik adalah pertokoan. Pertokoan bisa dikategorikan sebagai ruang publik tertutup. Pada koridor

jalan Ki Rangga Wirasantika, Ki Gede Ing Suro sebagian besar bentuk massa bangunan (building form and massing) berupa rumah dan toko (Ruko). Tipologo bangunannya sebagian besar bergaya modern dengan bangunan berdinding bata dengan penutup atap dak beton ataupun atap pelana modern, seperti pada gambar dibawah.



Gambar 10. Massa Bangunan Toko Songket (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

4. Bangunan Preservasi

Di tengah semakin minimnya ketersediaan ruang publik di Indonesia, jumlah masjid yang begitu tinggi diharapkan dapat teroptimalkan sebagai ruang publik dan pusat interaksi masyarakat (Thoha & Al-Qarni, 2021). Bangunan preservasi di kawasan ini yang dikategorikan masuk kedalam ranah ruang publik adalah masjid Al Mahmudiyah, masjid merupakan salah satu jenis area berkumpul masyarakat dengan keberagaman sosial dan kultural masyarakat di kawasan tersebut.



Gambar 11. Masjid Suro terindikasi Cagar Budaya (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Meskipun masjid merupakan sarana aktivitas keagamaan oleh agama tertentu yaitu umat muslim, namun masjid bisa masuk sebagai ruang publik didalam bangunan. Menurut (Jaffar et al., 2020) ada tiga faktor utama masyarakat memilih masjid sebagai ruang publik yang paling penting, seperti aksesnya yang mudah, kenyamanan dan kebersihan yang terjaga, dan nilai sosial yang ada di dalamnya.

5. Pasar

Menurut (Pratama & Rusmanto, 2021), pasar tidak hanya digunakan sebagai tempat transaksi antara pedagang dan pembeli, tetapi

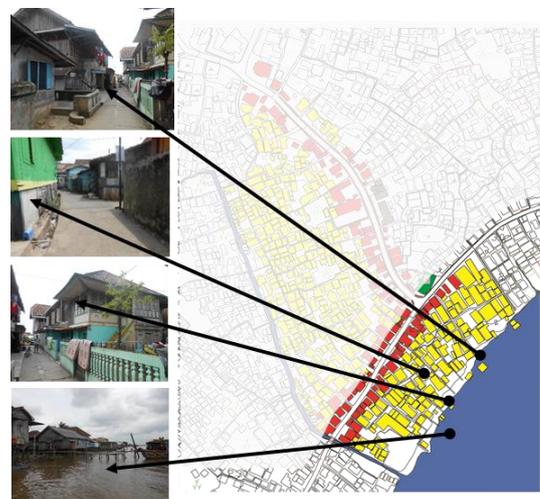
fungsi lain dari pasar terutama pasar tradisional atau pasar rakyat biasa, yakni sebagai ruang publik masyarakat sekitar. Pada kawasan Tangga Buntung, terdapat pasar tradisional yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan pasar Suroo (Pasar Suro). Aktivitas pasar Suro ini pada pagi hingga siang hari, namun aktivitas pada siang menjelang sore hari tidak selengkap dan seramai pada pagi hari.



Gambar 12. Aktivitas Pasar Suro pada pagi dan siang hari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

6. Kawasan Tepian Sungai Musi

Kawasan tepian sungai juga masuk sebagai kategori ruang publik, tepatnya ruang publik tepian sungai. Pada salah satu segmen kawasan Tangga Buntung, terdapat kawasan tepian sungai atau *riverfront*. Kawasan tepian sungai belum dikelola dengan maksimal, hanya banyak terdapat rumah masyarakat setempat yang berbentuk rumah tradisional panggung. Terdapat beberapa pengrajin yang masih bertahan di rumah-rumah tradisional tersebut.



Gambar 13. Kawasan tepian sungai yang potensial sebagai ruang publik
(Sumber : Hasil Observasi, 2023)

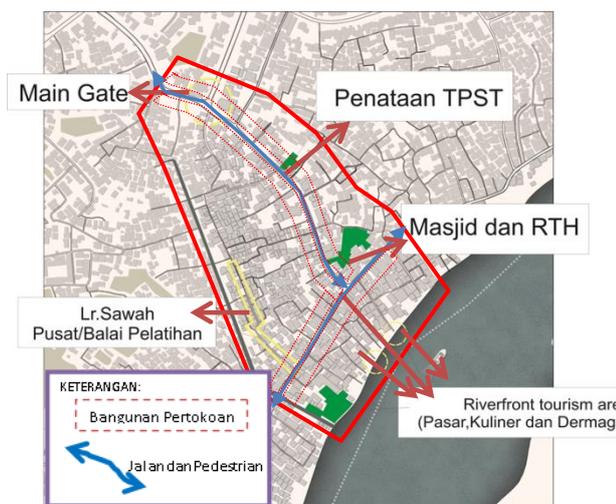
Dari gambar diatas, terdapat beberapa rumah tradisional berjenis rumah Limas dan rumah Gudang yang juga dijadikan sebagai workshop pembuatan kain tenung songket. Dengan keberadaan pengrajin songket pada rumah tradisional tepi sungai Musi menjadikan karakter kawasan tepian sungai menjadi lebih unik dan atraktif.

Hal yang paling penting dalam menjaga dan menampilkan karakter yang unik daerah waterfront/riverfront yaitu :

1. *Historic resource* (sumber historis), yaitu nilai historis yang terkandung di kawasan, menceritakan budaya, alam kebiasaan, even setempat yang biasa dilakukan, yang menciptakan karakter arsitektur yang khas;
2. Akses publik dan *open space* (ruang terbuka), yaitu berupa hal-hal yang memungkinkan turun tangan publik untuk menikmati air;
3. *Views* (pandangan), berupa pemandangan yang dapat dinikmati dari berbagai lokasi di wilayah waterfront/riverfront.

• **Potensi Sebaran Ruang Publik pada Kluster Kreatif Songket di Kawasan Tangga Buntung**

Dari hasil observasi, identifikasi dan analisis maka terdapat beberapa sebaran ruang publik yang berpotensi untuk dilakukan konsolidasi yang dapat terlihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Kawasan tepian sungai yang potensial sebagai ruang publik
(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

- 1) **Main Gate** atau **pintu gerbang**, merupakan petunjuk nama lokasi, yang harus dengan mudah dikenali dan merepresentasikan kawasan.
- 2) **Koridor Jalan dan Pedestrian**, merupakan ruang publik yang harus dapat diakses dengan mudah dan lancar, baik oleh kendaraan bermotor roda empat dan roda dua, juga pejalan kaki. Karena koridor jalan dan pedestrian sebagai linkage antar kawasan agar mudah terintegrasi.
- 3) **TPST menjadi area fasilitas olah sampah**, keberadaan TPST di kawasan ini memberi efek visual yang kurang baik, selain visual juga aroma yang tidak sedap serta TPST mengambil jalur pejalan kaki, sehingga perlu ditata dan dijadikan potensi yang lebih baik.
- 4) **Masjid dan RTH**, Masjid Suro menjadi node dan landmark kawasan, potensi ruang publik tertutup dan indikasinya sebagai bangunan cagar budaya potensial untuk dikembangkan dan disatukan dengan keberadaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang lokasinya berdekatan dengan masjid.
- 5) **Riverfront/Waterfront**, menjadikan karakteristik kawasan Tangga Buntung semakin beragam, potensi pengembangan transportasi air, promenade dan wisata tepian sungai sangat potensial dikembangkan.
- 6) **Pasar Suro**, sebagai salah satu magnet kawasan, agar lebih nyaman, maka pedagang diberikan tempat/lokasi berdagang sehingga lebih tertata.
- 7) **Lorong Sawah**, di koridor lorong sawah terdapat aktivitas kreatif yaitu balai pelatihan songket, sangat potensial dikembangkan, mengajak kembali generasi muda untuk dapat meregenerasi kemampuan dalam menenun dan mendesain motif songket agar tetap lestari.

• **Arahan Rekomendasi dan Konsep Penataan sebagai wujud Konsolidasi Ruang Publik pada Kawasan Kluster Industri Kreatif Songket Tangga Buntung**

Dari hasil Analisis maka arahan konsolidasi ruang publik pada kawasan sentra industri songket Tangga Buntung dapat dilihat pada Gambar.15.



Gambar 15. Arahan Penataan Kawasan Klaster Industri Kreatif Songket Tangga Buntung
(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

• **Penataan Main Gate Kawasan dan Koridor Jalan dan Pedestrian**

Arahan rekomendasi desain main gate saat memasuki kawasan sentra industri songket Tangga Buntung dibuat lebih ikonik dan menarik.



Gambar 16. Memperjelas identitas kawasan dengan Main Gate yang atraktif
(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

• **Penataan TPS menjadi Fasilitas Olah Sampah**

Tempat pembuangan sampah di kawasan Tangga Buntung pada beberapa waktu menjadi permasalahan dikarenakan tumpukan sampah yang banyak hingga ke badan jalan. Selain dari mengganggu visual juga mengganggu aktivitas pejalan kaki yang akan melewati trotoar karena sampah menutupi trotoar. Rekomendasi arahan penataan yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan TPS bukan hanya sekedar tempat pembuangan sampah, namun menjadi TPST dengan aktivitas olah sampah.



Gambar 17. 3D Ilustrasi TPS yang dibuat menjadi area fasilitas pengolahan sampah.
(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

1. TPS dibuat lebih tertutup, karena pada bagian belakang lokasi TPS saat ini masih terdapat potensi lahan, sehingga dapat dimundurkan. Dibuatkan fasilitas olah sampah yang berfungsi juga sebagai area tanam apotek hidup atau TOGA (Tanaman Obat Keluarga)
2. Sampah yang diolah adalah sampah organik, untuk sampah plastik dilakukan pemilahan untuk disalurkan ke pengepulan sampah plastik tidak jauh dari lokasi TPS
3. Lokasi TPS dekat dengan kantor lurah, sehingga peran serta dari pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk bersama-sama masyarakat membentuk suatu komunitas/kelompok dengan mudah untuk pengolahannya.
4. Area belakang site berupa pemakaman dapat sedikit dibuatkan kolam tadah air hujan yang dapat digunakan untuk menyirami tanaman dari apotek hidup tersebut.

• **Masjid Suro dan Taman Masjid**

Bangunan preservasi masjid Al Mahmudiyah juga ditata dengan menambahkan ruang terbuka berupa taman, dan masjid dibuat lebih terbuka tanpa adanya pagar massif yang menutupi masjid.



Gambar 18. 3D Ilustrasi area Masjid dan Taman Masjid Suro

(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

• **Penataan Pasar Suro**



Gambar 19. 3D Ilustrasi Pasar Suro yang dibuatkan Bangunan Pasar dengan Desain Semi Terbuka

(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

• **Balai Pelatihan Songket di Lorong Sawah**



Gambar 20. 3D Ilustrasi Balai Pelatihan di Lorong Sawah, Tangga Buntung
(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

Lorong Sawah merupakan satu kesatuan dari kawasan Tangga Buntung, Namun pada area ini, kebanyakan pengrajin berskala rumahan yang tidak memiliki outlet/tempat penjualan, mereka membuat tenun songket berdasarkan pesanan. Selain itu, terdapat balai pelatihan menenun dan mendesain motif songket di area ini, sehingga penataan lingkungan dan bangunan balai perlu dilakukan.

• **Penataan Tepian Sungai Musi di Kawasan Tangga Buntung**



Gambar 21. 3D Ilustrasi Dermaga dan Main Gate pada Kawasan Tepian Sungai Musi di Kawasan Tangga Buntung
(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

KESIMPULAN

Ruang Publik dan aktivitas kreatif menghadirkan istilah ruang publik kreatif (RPK) yang sebenarnya dapat dijumpai pada setiap kota yang ada di Indonesia khususnya kota Palembang. Aktivitas kreatif yang muncul dari aktivitas budaya masyarakat setempat sudah ada bahkan sebelum adanya istilah *smart city* atau kota pintar. Namun, sejak adanya istilah kota pintar, diharapkan aktivitas kreatif semakin meningkat, tentu saja harus dibarengi dengan ketersediaan ruang aktivitas yang memadai, salah satunya ruang publik, baik ruang publik tertutup maupun ruang publik terbuka.

Kawasan Kluster Industri Songket Tangga Buntung merupakan salah satu kawasan dengan aktivitas kreatif masyarakat yang bermukim didalamnya. Dengan klusterisasi pengusaha dan pengrajin songket, mengantarkan kawasan ini masuk sebagai Objek Wisata Belanja Terpopuler dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) Award 2020 yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Guna mendukung kawasan kluster sentra industri kreatif songket Tangga Buntung tetap terjaga atmosfer kreativitas dan terus berkembang baik kedepan, diperlukannya arahan desain konsolidasi ruang, khususnya ruang-ruang publik yang potensial untuk dikembangkan. Dengan penguatan karakter dan penataan ruang-ruang publik yang bisa diakses oleh masyarakat setempat dan pengunjung, akan menjadikan kawasan kluster industri songket ini semakin hidup, nyaman, terintegrasi dan vitalitas aktivitas kreatifnya terus berkembang sehingga perwujudan konsep kota cerdas dengan masyarakat cerdas dan kreatif didalamnya dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada institusi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan pendanaan hibah DIPA Universitas Sriwijaya dalam penelitian Sains, Teknologi dan Seni Tahun 2024 dengan SK Rektor 0189/UN9.3.1/SK/2023. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih untuk tim dosen dan mahasiswa yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga tulisan dalam jurnal ini bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Drastiani, R. (2014). *Diajukan Oleh Rizka Drastiani 12/338241/PTK/8165*.
- Hasibuan, A., & Sulaiman, O. K. (2019). Smart Cit, Konsep Kota Cerdas Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Perkotaan Kabupaten/Kota, di Kota-Kota Besar Provinsi Sumatera Utara. *Buletin Utama Teknik*, 14(2), 127–135. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/but/article/view/1097>
- Ilham Nugroho, M., Ischak, M., & Arinta, R. S. (2022). Placemaking Pada Kawasan Cagar Budaya Perum Peruri Dengan Merespon Transit Oriented Development Placemaking in Perum Peruri Cultural Conservation Area By Responding To Transit Oriented Development. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(1), 58–68.
- Jaffar, N., Harun, N. Z., & Abdullah, A. (2020). Enlivening the mosque as a public space for social sustainability of traditional Malay settlements. *Planning Malaysia*, 18(2), 145–157. <https://doi.org/10.21837/pm.v18i12.750>
- khoerul ummah. (2022). No Title לראות קשה הכי את הארץ העינים לנגד שבאמת מה את, 17(8.5.2017), 2003–2005.
- Pratama, H. K., & Rusmanto, J. (2021). Eksistensi Pasar Sebagai Ruang Publik Penelitian Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. *Journal SOSIOLOGI*, IV, 53–60. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/download/4174/3136>
- Putra, I. R. D. P., Riqey, A., & Khoirulloh, S. M. Z. (2020). *Identifikasi Peralihan Aktivitas Terhadap Ruang Publik Di Makam Kembang Kuning*. 8686, 351–354.
- R, N. A. M., & Syaodih, E. (2021). *Studi Pengembangan Ruang Publik Kreatif Kampung Blekok Rancabayawak*. 113–121.
- Rani, P., Chakraborty, M. K., Sah, R. P. R. P., Subhashi, A., Disna, R., UIP, P., Chaudhary, D. P., Kumar, A. A. A. A., Kumar, R. R., Singode, A., Mukri, G., Sah, R. P. R. P. R. P., Tiwana, U. S., Kumar, B., Madhav, P., Manigopa, C., Z, A. H., Anita, P., Rameshwar, P. S., ... Kumar, A. A. A. A. A. (2020). No Title زل مغرب ودوي والآخر. *Range Management and Agroforestry*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Salamah, U., & Yananda, M. R. (2019). Constructing A Smart City Brand Identity: The Case of South Tangerang. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v7i3.9776>
- Santoso, B., Hidayah, R., & Sumardjito. (2012). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *Inersia*, 8(1), 1–14.
- Thoha, A. F. K., & Al-Qarni, F. (2021). Optimization of Residential Mosque as The Public Space and Center of Community Activities. *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahma*, 4(1), 1–8.
- Tondi, M. L., & Setiati, T. W. (2022). Studi Elemen Ruang Terbuka Publik Terhadap Responsif Gender (Studi Kasus Koridor Jalan Jendral Sudirman Kota Palembang). *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 9(1), 100. <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i1.47928>

